**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[1]](#footnote-2) Jadi guru adalah komponen penting yang memiliki pengaruh besar bagi keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun proses pembelajaran sekarang berpusat pada siswa (student center) akan tetapi faktor guru sangat menentukan bagi keaktifan dan suasana kelas dalam proses pembelajaran tersebut. Penelitian dalam buku Walberg dan Greenberg yang dikutip oleh Bobbi Deporter dkk menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis. Suasana atau keadaan belajar menunjukkan arena belajar yang dipengaruhi emosi.[[2]](#footnote-3) Jadi seorang guru harus pandai memberikan umpan balik kepada siswa, membangun hubungan yang baik dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian dan menggunakan metode yang bervariasi agar terjadi proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu pemerintah menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik yaitu yang terkandung dalam pasal 10 Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[[3]](#footnote-4)

Berbicara mengenai guru tentunya berkaitan dengan mutu pendidikan dan daya saing di Indonesia karena guru adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya sekarang ini, mutu pendidikan di Indonesia sangat rendah. Hasil penelitian *United Nation Development Programe* (UNDP) dan *United Educational, scientific and cultural organization* (UNESCO) pada tahun 2007 tentang Indeks Pengembangan Sumber Daya Manusia, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan bangsa atau pendidikan di Indonesia masih rendah, yaitu berada di peringkat 62 dari 130 negara di dunia.[[4]](#footnote-5) Kenyataan seperti ini menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia jauh dari harapan kita dan permasalahan seperti ini ujung-ujungnya yang masih perlu dipertanyakan adalah kualitas dari para pendidik karena mereka adalah indikator penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam hal proses pembelajaran tentang metode-metode yang digunakannya. Kenyataan yang lebih memprihatinkan lagi bahwa banyak sekali guru-guru di Indonesia yang belum memenuhi empat kompetensi seperti yang telah dijelaskan di atas karena menurut Balitbang Depdiknas, guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%. Guru SMP negeri 54,12%, swasta 60,99%, guru SMA negeri 65,29%, swasta 64,73%, guru SMK negeri 55,91 %, swasta 58,26 %.[[5]](#footnote-6) Melihat kenyataan seperti ini sehingga pemerintah melakukan program sertifikasi guru. Ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga professional.[[6]](#footnote-7) Jadi sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru atau guru yang ingin memperoleh pengakuan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi guru adalah sertifikat kompetensi pendidik.[[7]](#footnote-8) Artinya jika seorang pendidik telah memiliki sertifikat pendidik maka mereka telah berhak untuk mengajar dan kompetensinya tidak diragukan lagi karena sertifikat ini merupakan bukti pengakuan pemerintah atas profesi seorang pendidik.

Pemerintah berharap melalui sertifikasi guru dapat meningkatkan kompetensi guru sehingga berdampak pada mutu pendidikan di Indonesia. Akan tetapi apakah guru yang sudah tersertifikasi benar-benar telah memiliki kompetensi sesuai harapan pemerintah, karena ketika penulis melaksanakan program pengalaman lapangan pendidikan menemukan masih banyak guru menggunakan metode yang kurang tepat dengan materi yang diajarkan, suasana kelas yang cenderung pasif hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan guru tersebut cenderung monoton, selain itu penggunaan media dalam proses pembelajaran juga jarang sekali dan begitu juga hubungan antara guru dan siswa tidak terlihat seperti guru yang mengayomi anak didiknya karena siswa lebih cenderung takut. Mereka adalah guru-guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik. Peristiwa diatas mengindikasikan bahwa kualitas kompetensi guru masih rendah dan tidak sesuai dengan harapan pemerintah. Padahal guru adalah orang yang seharusnya mengayomi dan mampu menghasilkan siswa yang memiliki akhlak yang mulia terlebih lagi sebagai guru Pendidikan Agama Islam, Karena dari tangan para guru Pendidikan Agama Islam inilah dapat membentuk generasi muda yang rabbani, memiliki akhlak mulia dan nantinya dapat memimpin bangsa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini senada dengan pendapat Abuddin Nata bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah mengubah sikap mental dan perilaku siswa agar menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.[[8]](#footnote-9) Karena pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Seperti penjelasan dalam sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi:

كلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُعَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُمَجِّسَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ

*Artinya: “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah beragama), kedua orang tuanya yang kemudian menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau majusi”.*(H.R. Al Bukhari)[[9]](#footnote-10).

Hadits ini menjelaskan bahwa orang tua atau dalam hal ini guru lah yang sangat memiliki peran penting dalam menentukan akan dibentuk seperti apa siswa-siswinya. Jika melihat dari peristiwa-peristiwa di atas, ini memberikan indikasi tentang keberhasilan program sertifikasi pendidik yang dicanangkan oleh pemerintah.

Sertifikasi merupakan program pemerintah dalam pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang memenuhi standar profesional guru sesuai dengan uji kompetensi, yang dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio.[[10]](#footnote-11) Penilaian portofolio guru adalah penilaian kumpulan dokumen yang mencerminkan rekam jejak prestasi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, sebagai dasar untuk menentukan tingkat profesionalitas guru.[[11]](#footnote-12) Bentuk penilaian portofolio seperti ini dapat memberikan peluang bagi guru untuk mengambil jalan pintas. Hal seperti inilah yang akan mengakibatkan kegagalan program sertifikasi guru, karena jika berkaca dari pelaksanaan di negara-negara maju, terutama dalam bidang pendidikan, proses sertifikasi hanya dapat dilakukan dengan proses yang ketat dan tentunya memberikan hasil yang diharapkan. Dari sinilah penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang **“Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Yang Belum dan Sudah Sertifikasi di MAN 1 Palembang”.**

1. **Identifikasi Masalah**
2. Masih banyak guru menggunakan metode yang kurang tepat dengan materi yang diajarkan.
3. Kurangnya penguasaan dalam pengelolaan kelas karena terlihat suasana kelas yang cenderung pasif hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan guru tersebut cenderung monoton.
4. Hubungan antara guru dan siswa tidak seperti guru yang mengayomi anak didiknya hal ini terlihat siswa lebih cenderung takut.
5. Sedikitnya penggunaan media ketika proses pembelajaran berlangsung.
6. **Rumusan Masalah**
7. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang belum sertifikasi di MAN 1 Palembang?
8. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang sudah sertifikasi di MAN 1 Palembang?
9. Adakah perbedaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang belum dan sudah sertifikasi di MAN 1 Palembang?
10. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
11. Tujuan Penelitian
12. Untuk mengetahui kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang belum sertifikasi di MAN 1 Palembang.
13. Untuk mengetahui kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang sudah sertifikasi di MAN 1 Palembang.
14. Untuk mengetahui perbedaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang belum dan sudah sertifikasi di MAN 1 Palembang.
15. Kegunaan Penelitian
16. Secara praktis adalah sebagai cermin bagi guru, kepala sekolah dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi guru.
17. Secara teoritis adalah dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam serta menjadi sumber referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
18. **Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian[[12]](#footnote-13). Kerangka teori yang penulis cantumkan di sini yaitu konsep-konsep yang berkaitan dengan sertifikasi guru dan kompetensi guru. Mulyasa mengungkapkan bahwa sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi guru adalah sertifikat kompetensi pendidik.[[13]](#footnote-14)

Jamal menjelaskan bahwa ada dua target pelaksanaan sertifikasi guru yaitu:

1. Meningkatkan kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi paedagogik, dan kompetensi sosial guru.
2. Meningkatkan profesionalitas, kinerja, dan kesejahteraan guru.[[14]](#footnote-15)

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 10 Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[[15]](#footnote-16)

1. **Kajian Pustaka**

Tinjauan kepustakaan yang dimaksud di sini adalah mengkaji atau memeriksa daftar pustaka untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada orang yang menelitinya atau membahasnya. Di sini penulis menyajikan beberapa daftar pustaka yang telah dikaji pada penelitian sebelumnya dan ada hubungannya dengan skripsi yang akan diangkat.

Nurtauroh dalam skripsinya “*Kompetensi mengajar guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (studi perbandingan guru PNS dan guru non PNS )di SMP Negeri 4 Tanjung Batu kec. Tanjung Batu kab. Ogan Ilir”* menjelaskan bahwa dalam menjalankan proses pembelajaran terhadap siswa, guru PNS dan non PNS mempunyai kompetensi yang cukup baik. Guru non PNS selalu membuat satuan pembelajaran (SP) namun sering tidak membawanya ketika proses pembelajaran sehingga dalam menyampaikan materi cenderung tidak sistematis. Upaya-upaya yang dilakukan guru PNS dan non PNS untuk meningkatkan kompetensinya yaitu dengan memperhatikan dan mempelajari lebih dalam tentang sistem pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku yaitu KBK pada waktu itu, membawa buku-buku yang berkenaan dengan pendidikan, membandingkan metode pengajaran guru dengan metode mengajar sendiri sehingga akan menemukan kelemahan, kekurangan dan mencari solusinya.

Sedangkan Wini Mulyani dalam skripsinya *“Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengikuti Sertifikasi Di SDN Se-Kecamatan Lembang: Studi Deskriptif Tentang Faktor-Faktor Yang Harus Dipersiapkan Guru Dalam Mengikuti Sertifikasi”* menjelaskan bahwa kesiapan guru-guru sudah cukup maksimal hal ini terbukti dengan kesiapan mereka dalam mempersiapkan standar penilaian yang telah ditetapkan dan juga keberhasilan para guru dalam seleksi uji sertifikasi yang sejak tahun 2007 tidak terjadi kecurangan dalam pemalsuan dokumen.

Menurut Uki Ramadhani dalam skripsinya *“Hubungan Persepsi Guru SMK Tentang Sertifikasi Profesi Dengan Motivasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (studi kasus terhadap Guru SMKN 5 Bandung)”* menjelaskan bahwa persepsi guru SMK tentang sertifikasi profesi dikategorikan cukup baik. Untuk motivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dikategorikan sangat tinggi. Sesuai dengan hipotesis terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi guru SMK tentang sertifikasi profesi dengan motivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Marzuki dalam skripsinya *“Kompetensi Guru Agama Dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran Ranah Afektif Di MA Al Fatah Palembang”* menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengevaluasi ranah afektif, terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, dalam penelitian lebih kearah keaktifan siswa dalam belajar serta kepribadian atau bentuk perilaku siswa, sesuai format atau kinerja penilaian yang ada.

1. **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut:

 Variabel pengaruh Variabel terpengaruh

|  |
| --- |
| Kompetensi Guru |

|  |
| --- |
| Sertifikasi Guru |

1. **Defenisi Operasional**
2. Sertifikasi guru

Sertifikasi guru adalah suatu cara untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu dengan memberikan standar kompetensi guru melalui uji kompetensi portofolio atau PLPG.

1. Kompetensi guru

Kompetensi guru yaitu yang terdiri dari kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

1. **Hipotesis Penelitian**

Ha : Adanya perbedaan yang signifikan antara guru yang belum dan sudah sertifikasi di MAN 1 Palembang.

Ho : Tidak Ada perbedaan yang signifikan antara guru yang belum dan sudah sertifikasi di MAN 1 Palembang.

1. **Metodologi Penelitian**

Metode berasal dari kata “metode” yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan ”logos” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan[[16]](#footnote-17). Jika kita kaitkan dengan penelitian maka metolodogi penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan fikiran secara seksama agar tercapai suatu tujuan.

1. **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah jenis penelitian kausal komparatif atau yang disebut juga ex post facto. Menurut Kerlinger penelitian ex post facto adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi dan tidak dapat dimanipulasi.[[17]](#footnote-18) Sedangkan menurut Gay penelitian ex post facto adalah penelitian dimana peneliti berusaha untuk menentukan sebab, atau alasan adanya perbedaan tingkah laku atau status kelompok imdividu.[[18]](#footnote-19)Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang memaparkan analisis penelitiannya dengan angka dan menggunakan perhitungan statistik dalam menganalisisnya, jadi peneliti akan memberikan sumbangan pemikiran tentang seberapa besar pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi guru.

1. **Jenis dan Sumber Data**
2. Jenis Data

Data adalah catatan tentang fakta, dimana fakta sendiri merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra.[[19]](#footnote-20)Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka. Data kualitatif adalah kata yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat seperti sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju[[20]](#footnote-21) tentang kompetensi guru yang sudah tersertifikasi ketika dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan bersumber langsung dari orang pertama, yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di MAN 1 Palembang.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan, jurnal, publikasi maupun dari lembaga-lembaga terkait yakni orang-orang yang dapat memberikan keterangan tentang objek penelitian seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan semua aspek yang mendukung penelitian ini.
3. **Populasi dan Sampel**
4. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[[21]](#footnote-22)Penelitian ini yang menjadi sasaran populasinya adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Palembang, yakni guru yang mengajar mata pelajaran Al Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang berjumlah 8 orang yang terdiri dari guru yang sudah sertifikasi dan belum sertifikasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Anggota Populasi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Sudah Sertifikasi**  | **Belum Sertifikasi** | **Jumlah** |
| Al Quran Hadits | 1 | 1 | 2 |
| Aqidah Akhlak  | 1 | 1 | 2 |
| Fiqih  | 1 | 2 | 3 |
| Sejarah Kebudayaan Islam  | 1 |  | 1 |
| Jumlah  | 4 | 4 | 8 |

 Sumber: Dokumen MAN 1 Palembang

1. Sampel

 Sampel adalah bagian populasi yang menjadi subjek penelitian.[[22]](#footnote-23) Jenis penarikan sampel yang digunakan *Proportionate Stratified Random Sampling,* hal ini dikarenakan anggota/unsur populasi yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.[[23]](#footnote-24) Dalam hal ini diambil sebagai sampel yaitu empat orang guru PAI yang belum sertifikasi dan empat orang guru PAI yang sudah sertifikasi.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Alat Penilaian Kompetensi Guru (APKG)

 Alat Penilaian Kompetensi Guru merupakan instrument sertifikasi guru yang terdiri dari APKG 1, 2, dan 3. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kompetensi guru PAI dari responden yaitu Kepala Sekolah MAN 1 Palembang.

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data melalui bertanya langsung kepada obyek penelitian.[[24]](#footnote-25)Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kompetensi guru PAI sebagai data pendukung dari Wakil Kepala Kurikulum MAN 1 Palembang.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen yang tersedia.[[25]](#footnote-26) Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang perangkat perencanaan pembelajaran guru PAI seperti Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ex post facto yaitu dimulai dengan mengalisis statistik deskriptif dan selanjutnya dilakukan analisis yang lebih mendalam dengan statistik inferensial.[[26]](#footnote-27)

1. Dalam mengalisis statistik deskriptif yaitu menghitung rata-rata dengan menggunakan patokan nilai standar dari skor maksimal.
2. Analisis statistik inferensial menggunakan Tes “t”
3. Uji tes “t” atau “t” tes untuk melihat perbedaan rata-rata (*mean*) pada kedua kelompok dengan keterangan sebagai berikut:

Rata-rata (*mean*), menggunakan rumus:

 Mx$ =\frac{\sum\_{}^{}X}{N}$

Dengan keterangan sebagai berikut:

Mx : Mean yang kita cari

∑ X : jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N : *Number of Cases* (banyak skor-skor itu sendiri).[[27]](#footnote-28)

Simpangan baku (*Standard Deviation*), menggunakan rumus:

$$SD=\sqrt{\frac{\sum\_{}^{}x^{2}}{N\_{1}}}$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

SD : Deviasi standar

∑ x2 : jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu.

N : *Number of Cases[[28]](#footnote-29)*

to, menggunakan rumus:

$$t\_{o}=\frac{M\_{1}-M\_{2}}{SE\_{M\_{1}-M\_{2}}}$$

1. **Sistematika Pembahasan**

 Untuk memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, variabel penelitian, definisi operasional variabel, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Teori tentang sertifikasi guru dan kompetensi guru yang meliputi: pengertian sertifikasi guru, dasar pemikiran dan landasan pelaksanaan kegiatan sertifikasi guru, tujuan sertifikasi guru, manfaat sertifikasi guru, institusi penyelenggara sertifikasi guru, mekanisme sertifikasi guru serta pengertian kompetensi guru dan macam-macam kompetensi guru yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Bab III Deskripsi wilayah penelitian yang meliputi: sejarah berdirinya MAN 1 Palembang, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, kurikulum, serta struktur organisasi MAN 1 Palembang.

Bab IV Pembahasan tentang perbedaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang belum dan sudah sertifikasi yang didapat dari hasil analisa data yang telah terkumpul.

Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran yang dianggap perlu.

1. Undang-undang Guru Dan Dosen, Bandung: Fokus Media, 2011, hal. 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Bobbi Deporter, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-ruang Kelas,* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010, hal. 49 [↑](#footnote-ref-3)
3. Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru,* Bandung: Yrama Widya, 2009, hal. 7 [↑](#footnote-ref-4)
4. Gustaf Asyirint, *Langkah Cerdas menjadi Guru Sejati dan Berprestasi,* Yoyakarta:Bahtera Buku, 2010, hal. 85 [↑](#footnote-ref-5)
5. Gustaf Asyirint, *Ibid.,* hal. 85-86 [↑](#footnote-ref-6)
6. Farida Sarimaya, *Loc. Cit.,* hal. 115 [↑](#footnote-ref-7)
7. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007, hal. 34 [↑](#footnote-ref-8)
8. Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hal. 130 [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhammd Fuad Abdul Baqi, *AL Lu’lu Wal Marjan,* alih bahasa H. Salim Bahreisy, Jilid 2, Surabaya, Bina Ilmu, 1982, hal. 1010 [↑](#footnote-ref-10)
10. Gusaf Asyirint, *Loc. Cit.,* hal. 85 [↑](#footnote-ref-11)
11. Gustaf Asyirint, *Ibid.,* hal. 89 [↑](#footnote-ref-12)
12. Wardini Ahmad, *Buku Pedoman* *Penelitian Skripsi dan Karya Ilmiah*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005, hal. 9 [↑](#footnote-ref-13)
13. Mulyasa, *Loc. Cit*. hal. 34 [↑](#footnote-ref-14)
14. Jamal Ma’mur Asmani, *7 Tips Cerdas & Efektif Lulus Sertifikasi Guru,* Yogyakarta: Diva Press, 2010, hal. 29 [↑](#footnote-ref-15)
15. Farida Sarimaya, *Loc.Cit.*, hal. 119 [↑](#footnote-ref-16)
16. Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 1 [↑](#footnote-ref-17)
17. Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif,* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010, hal. 119 [↑](#footnote-ref-18)
18. Consuelo G. Sevilla dkk, *Pengantar Metode Penelitian,* Jakarta: UI-Press, hal. 124 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Budisuharjo.com* [↑](#footnote-ref-20)
20. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Satuan Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 239-241 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,* hal. 130 [↑](#footnote-ref-22)
22. Amirul Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Pustaka, 2005, hal. 195 [↑](#footnote-ref-23)
23. Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian,* Bandung: ALFABETA, 2005, hal. 58 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Budisuharjo.* [↑](#footnote-ref-25)
25. *Budisuharjo.com* [↑](#footnote-ref-26)
26. Emzir, *Loc. Cit*. hal. 126 [↑](#footnote-ref-27)
27. Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010, hal. 81 [↑](#footnote-ref-28)
28. Anas Sudijono, *Ibid.,* hal. 157 [↑](#footnote-ref-29)